
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTRUKTIVISM DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR

Suci Muzfirah¹, Umi Habibah², Nuni Qurotun Ainy³
STAIS Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu¹²³
e-mail: sucimusoffah15@gmail.com¹, custhabibah7@gmail.com²,
nuniqurotunainy@gmail.com³

ABSTRACT

This research explores the implementation of constructivist learning in Islamic Religious Education subjects at the elementary school level. In achieving this goal, the research used a literature study method with a descriptive analysis approach. The main focus of the discussion involves the concept of constructivism, the objectives of Islamic religious education, and its application in the learning process. The research results show that a constructivist approach to learning Islamic Religious Education can increase student activity, facilitate the development of new understanding, and encourage active involvement of students in the teaching and learning process. The constructivist approach at the elementary school level emphasizes the role of students in learning, where they are not only passive recipients of information but also active constructors of knowledge. This research proves that applying constructivism to Islamic Religious Education subjects can positively impact student learning outcomes, motivate them to think critically and develop a deeper understanding of Islamic religious teachings. Although this research found supporting factors such as suitability of material and teacher support, there were also obstacles, such as limited time allocation, which could hinder the learning process. Therefore, improving the quality of Islamic Religious Education with a constructivist approach requires integrated efforts, including teacher training and improving educational infrastructure. The implications of this research can be the basis for developing more effective learning strategies in the context of Islamic religious education at the elementary level.

Keywords: *Constructivism, Islamic Religious Education, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami implementasi pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif. Fokus utama pembahasan melibatkan konsep konstruktivisme, tujuan pendidikan agama Islam, dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas siswa, memfasilitasi pembangunan pemahaman baru, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan konstruktivistik di tingkat sekolah dasar menekankan peran siswa dalam pembelajaran, di mana mereka tidak hanya sebagai penerima pasif informasi, tetapi juga sebagai konstruktor aktif pengetahuan. Penelitian ini membuktikan bahwa

penerapan konstruktivisme pada mata pelajaran PAI dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, memotivasi mereka untuk berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Islam. Meskipun penelitian ini menemukan faktor pendukung seperti kesesuaian materi dan dukungan guru, terdapat pula hambatan, seperti keterbatasan alokasi waktu yang dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan PAI dengan pendekatan konstruktivistik memerlukan upaya terpadu, termasuk pelatihan guru dan perbaikan infrastruktur pendidikan. Implikasi penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat dasar.

Kata kunci : Konstruktivisme, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin canggih ini, dibutuhkan generasi yang kompetitif, dan unggul agar dapat bersaing secara regional, nasional, maupun internasional. Untuk mencapai hal tersebut harus melalui pendidikan, tentunya diperlukan adanya keterlibatan masyarakat, keluarga serta guru dalam mewujudkan nya. Pada dasarnya manusia memiliki potensi nya masing-masing, namun untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri tersebut harus ditempuh dengan pendidikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik nya. Dengan pendidikan juga mengasah kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Belajar atau menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang, manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan memiliki keistimewaan yaitu diberikan akal. Untuk mengasah Akal, maka dilakukannya mencari sesuatu yang baru, yang belum tau kemudian menjadi tau, yaitu dengan cara belajar. Belajar dapat ditempuh melalui pendidikan formal atau pun non formal. Tetapi dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran, yang dipertimbangkan bukan hanya menarik untuk anak, tetapi juga yang dapat memberikan ruang bagi anak didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terdapat berbagai materi dan berbagai pendekatan, tergantung karakteristik siswa nya, ada berbagai pendekatan pembelajaran seperti pendekatan melalui teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivisme.¹ Dalam penulisan kali ini

¹ Andi Setiyawan dkk., "Cognitive Learning Gestalt Theory And Implications On Learning Process In Elementary School," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (27 Desember 2021): 150, <https://doi.org/10.36768/abdau.v4i2.157>.

akan dibahas tentang pendekatan pembelajaran teori konstruktivisme serta implikasinya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendekatan pembelajaran saat ini terjadi pergeseran, dari pendekatan behavioristik yang menganggap perubahan perilaku adalah hasil belajar, ke pendekatan konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran dalam rangka membangun pemahaman dan memaknai informasi. Menurut muijs dan Reynolds, Ide-ide pendidikan konstruktivis adalah “semua pelajar benar-benar mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri, dan bukan pengetahuan yang datang dari guru diserap oleh murid.² Teori belajar konstruktivis ini relevan digunakan di Indonesia, karena teori ini termasuk pendekatan pembelajaran yang inovatif. Menurut Trianto, Teori ini memiliki keunggulan yaitu menekankan pada proses pembelajaran daripada materi pembelajaran, motivasi dan kepuasan datang dari siswa, bukan hanya meningkatkan skill tetapi pemikiran dan pemahaman siswa, mendorong tumbuhnya kemampuan belajar siswa dengan sendiri dan tanggung jawab. Jadi intinya, pendekatan pembelajaran konstruktivistik ini menekankan pada proses pembelajaran, yang melibatkan siswa secara aktif, Pembelajaran bukan hanya terpusat pada guru, melainkan siswa dituntut lebih aktif.

Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah religion education, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded*, personal ideals, aktivitas kepercayaan.³ Jadi, Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama saja, melainkan juga di ajarkan tentang akhlak, sikap, dan perilaku terpuji yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta diarahkan untuk memiliki kepribadian yang baik.

Berkaitan dengan pendidikan dasar, Pendidikan dasar sendiri adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal

² Dinda Dwi Azizah dan Fuan Sa'adah, “Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 2.

³ Ramayulis Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 3.

dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Siswa dibekali kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat, serta lingkungan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka hubungan atau interaksi dengan orang lain tidak dapat dihindari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk studi kepustakaan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Fuad Arif Noor, Studi pustaka ialah kegiatan yang berkaitan dengan telaah tentang bagaimana data perpustakaan dikumpulkan, dibaca, disimpan, dan diproses.⁴ Penulisan ini berfokus pada pembelajaran konstruktivistik pada materi pendidikan agama Islam serta hubungannya dengan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Belajar dalam Perspektif Konstruktivistik

Belajar dalam perspektif konstruktivistik adalah suatu proses dimana siswa tidak hanya sekedar penerima informasi yang pasif, namun terlibat aktif dalam konstruksi pengetahuannya sendiri. Konsep ini menekankan belajar sebagai suatu kegiatan yang terjadi melalui interaksi siswa dengan lingkungannya, meliputi pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan refleksi. Siswa dalam pendekatan konstruktivistik dianggap sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman yang dialaminya. Proses ini tidak terbatas pada pemahaman kognitif saja, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan kontekstual dalam pembelajaran. Pembelajaran konstruktivistik bersifat aktif, dimana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati dan berinteraksi dengan materi pembelajaran⁵. Guru bertindak sebagai

⁴ Setiyawan dkk., "Cognitive Learning Gestalt Theory And Implications On Learning Process In Elementary School," 151.

⁵ H Marta dkk., "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020), <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/334>; Santje Kaunang, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4, no. 1 (2020): 69–69, <https://doi.org/10.37905/aksara.4.1.69-78.2018>; H Hartati, F Fahrudin, dan N Azmin, "Penerapan pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 4 (2021), <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2574>; Dwi Anita Alfiani, "Penerapan Model

fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam proses konstruksi pengetahuannya. Pemahaman siswa bukanlah suatu kesatuan yang tetap, melainkan suatu konstruk yang terus berkembang seiring berjalannya waktu melalui pengalaman dan refleksi baru. Aspek sosial juga penting dalam konstruktivisme, dengan interaksi antara siswa dan guru dianggap sebagai sumber pembelajaran yang penting. Melalui diskusi kelompok, kolaborasi, dan pertukaran ide, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan memanfaatkan sudut pandang dan pengalaman orang lain. Penilaian dalam pendekatan ini tidak hanya terfokus pada pengukuran fakta atau ingatan, tetapi juga mencakup pemahaman konsep, kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, dan kemampuannya menghubungkan konsep tersebut dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Secara keseluruhan, pembelajaran dalam perspektif konstruktivis memosisikan siswa sebagai pembangun aktif pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi, dengan guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu proses ini⁶.

Jean Piaget dan Vygotsky adalah seorang ilmuwan dalam bidang psikolog yang pertama mengaplikasikan filsafat konstruktivisme pada pendidikan, mereka memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya teori konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan seorang siswa dituntut belajar secara aktif, inovatif dan mempunyai cara berfikir secara mandiri dan cakap dalam mengatasi permasalahan yang guru berikan berdasarkan pemahaman yang dimiliki serta melibatkan pengalaman dengan baik.⁷ Dapat kita fahami bahwasanya Pembelajaran konstruktivisme membuat siswa berfikir kritis dan dalam pembelajarannya diperlukan konsep dasar atau pemahaman pengetahuan yang sudah ada serta

Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini," *AWLADY* 2, no. 1 (2016): 1–15.

⁶ NK Masgumelar dan PS Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021); IT Kusumawati, J Soebagyo, dan ..., "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022); Aiman Faiz dan Faridah Faridah, "Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>; BI Suwandayani, K Kuncayono, dan ..., "Pola Implementasi Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah," *JURNAL TAMAN CENDEKIA* 5, no. 2 (2021); PS Mustafa dan R Roesdiyanto, "Penerapan teori belajar konstruktivisme melalui model PAKEM dalam permainan bolavoli pada sekolah menengah pertama," *Jendela Olahraga* 4, no. 1 (2021).

⁷ Deni Nur Lathifah, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan- Kembang – Jepara," *Jurnal Edukasi NonFormal* 2, no. 2 (2021): 26.

pengalaman siswa, dengan banyaknya pemahaman awal yang sudah ada pada siswa, maka semakin bagus proses pengkonstruksian yang dilakukan siswa.

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pemanfaatan pengetahuan awal sebagai dasar dalam pengkonstruksian pengetahuan baru dan sekaligus melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, guru hanya fasilitator.⁸ Jadi, Pembelajaran Konstruktivis terpusat pada siswa, disini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran yang didalamnya terdapat aktifitas membangun pengetahuan atau pemahaman yang baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya sebagai dasar kegiatan membangun pengetahuan baru tersebut, dan guru hanya mengarahkan, mengawasi, dan inti nya pengetahuan tersebut tidak diberikan oleh guru secara langsung, melainkan di proses bersama-sama untuk memperoleh pemahaman baru, dan guru hanya fasilitator saja.

Hal diatas sejalan dengan yang dikatakan oleh Dinda dan Fuad bahwa Hakikat pembelajaran menurut teori Konstruktivistik adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pembelajaran konstruktivis ini tidak hanya siswa nya aktif, tetapi guru pun masih diperlukan dalam pembelajaran, untuk mengkondisikan peserta didik dalam pembelajaran dan mendorong terjadinya proses konstruksi.

Menurut Indah Sih Prihatini, Makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya.⁹ Dari Pernyataan ini dapat diketahui bahwa memang benar dalam pembelajaran konstruktivis siswa harus dituntut untuk aktif mengikuti pembelajaran, siswa tidak hanya duduk menerima ilmu yang diberikan, melainkan siswa membina atau membangun pengetahuan, membuat konsep baru dengan berbekal pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, tetapi juga tidak

⁸ Sujarwo Sujarwo, *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar* (Yogyakarta: Venus Gold Press, 2011), 33.

⁹ Indah Sih Prihatini, "Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Babatagung Deket Lamongan," *Jurnal Akademika* 10, no. 1 (2016): 206.

terlepas dari guru sebagai fasilitator tetap harus mendampingi mereka untuk mengarahkan, membimbing siswa.

Berdasarkan hasil analisis pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan konstruktivisme dalam setiap pembelajaran yang telah dilakukan oleh Dinda Dwi Azizah dan Fuan Sa'adah, dapat disimpulkan bahwa penerapan konstruktivistik di dalam pembelajaran sangatlah baik atau dapat membawa pengaruh yang positif bagi peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran dengan menggunakan konstruktivisme dapat lebih cepat meningkatkan pemahaman dan juga perkembangan daya berpikir kritis peserta didik dengan cara yang kreatif yang digunakan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan pembelajaran kepada siswa sehingga hasil belajar lebih meningkat dari penerapan model pembelajaran konvensional lainnya.

Dari uraian diatas, kita dapat menerapkan pembelajaran dengan teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran. Jika pembelajaran atau pengetahuan dengan melibatkan siswa secara aktif atau secara langsung, maka ilmu pengetahuan tersebut lebih menempel pada siswa dan Pembelajaran akan lebih bermakna, serta melatih siswa untuk aktif dan kritis.

Implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran PAI

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama, bahwa agama islam menganjurkan umatnya untuk belajar dan terus meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Belajar sepanjang hayat merupakan anjuran dari agama islam. Orang yang mempunyai pengetahuan dan pendidikan yang tinggi mendapatkan kemuliaan. Orang yang berilmu akan dapat menyikapi segala fenomena yang terjadi dengan lebih dewasa dan bijaksana. Mereka akan bersyukur atas segala ni'mat yang telah Allah berikan, daripada mengeluh melihat kenikmatan yang orang lain dapatkan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI,¹⁰ yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Rahman Rahman, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), 12.

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam

Jadi, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia dan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari nya, agar dapat menjadi benteng terhadap pergaulan yang tidak benar di zaman modern ini, serta dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan baik. Karena dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi saja, melainkan mendidik siswa untuk berakhlak terpuji, serta mengajarkan terkait materi seputar agama Islam.

Dalam Dinda Dwi Azizah dan Fuan Sa'adah, Berdasarkan jenis materinya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk mata pelajaran yang bersifat teoritis-praktis, dengan tekanan utama penyerapan peserta didik terhadap nilai-nilai mulia untuk diterapkan dalam sikap, ucap dan tindakan sehari-hari. Sehingga tekanan utama mata pelajaran ini lebih pada wilayah aplikasi atau penerapan nilai-nilai luhur dalam keseluruhan hidup dan kehidupan peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanik Yuni Alfiah, Kualitas pembelajaran PAI siswa kelas 4 SD taruna surabaya meningkat melalui aplikasi paradigma pembelajaran konstruktivistik berupa Pembelajaran kooperatif, dengan langkah langkah : menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan informasi seputar scenario pembelajaran, pengelompokan siswa secara heterogen 4-5 siswa dalam kelompok, membimbing siswa dalam kelompok, melakukan evaluasi dan memberi penghargaan kelompok. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas belajar siswa yang ditandai oleh sikap dan perilaku

siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif, serta merasa lebih senang dan termotivasi dalam belajar.¹¹

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui dengan menerapkan pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran, serta menjadikan siswa lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran, juga menjadikan siswa turut aktif berpartisipasi dalam proses belajar, bahkan dapat menyingkirkan rasa bosan dalam pembelajaran.

Implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SDN 05 Kembang Jepara yang dilakukan oleh Deni Nur Lathifah, sudah berjalan meskipun dengan sederhana, yaitu dengan cara pengelompokan siswa atau individual siswa. Dengan mengelompokkan siswa, dan saling bertukar pengetahuan dan pengalaman dirasa beliau salah satu cara yang tepat untuk mengimplementasikan teori pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplor pengetahuan dan pengalaman yang siswa dapatkan baik disekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kelebihan pada pendekatan ini siswa yang aktif dalam kegiatan belajar semakin aktif, dan kekurangannya adalah siswa yang pasif tetap pasif.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat berjalan dengan baik dengan membuat kelompok dalam pembelajaran, dengan begitu siswa melakukan diskusi bertukar pikiran dengan temannya, namun tidak luput dari kekurangan dan kelebihan dalam mengimplementasikannya, kekurangannya adalah peserta didik yang pasif tetap pasif dan kelebihan nya peserta didik yang aktif semakin aktif.

Implikasi teori konstruktivistik pada tingkat sekolah dasar

Kemendikbud menjelaskan bahwa Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Disinilah siswa sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu

¹¹ Hanik Yuni Alfiah, "Aplikasi Paradigma Konstruktivistik Model Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Kelas IV SD Taruna Surabaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2014): 271.

dikuasai siswa. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran itu terjadi akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran. Karena dalam pembelajaran sendiri ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam belajar, faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti bakat, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan.

Benny dalam artikel Asniah mengemukakan bahwasanya Pembelajaran konstruktivistik dalam implementasinya melalui langkah-langkah yang terdiri dari komponen situasi, pengelompokan, pengaitan, pertanyaan, eksibisi, dan refleksi.¹² Secara rinci kutipan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Situasi. Komponen ini menggambarkan secara komprehensif tentang maksud atau tujuan dilaksanakannya aktivitas pembelajaran. Selain itu, dalam komponen situasi juga tergambar tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh siswa agar mereka memiliki makna dari pengalaman belajar yang telah dilalui.
- b. Pengelompokan. Komponen pengelompokan dalam aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dengan sejawat. Pengelompokan sangat bergantung pada situasi atau pengalaman belajar yang ingin dilalui oleh siswa. Pengelompokan dapat dilakukan secara acak (random) atau didasarkan pada kriteria tertentu (porpositive).
- c. Pengaitan. Komponen pengaitan dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan yang baru. Bentuk-bentuk kegiatan pengaitan sangat bervariasi, misalnya melalui pemecahan masalah atau melalui diskusi topik-topik yang spesifik.
- d. Pertanyaan. Pengajuan pertanyaan merupakan hal penting dalam aktivitas pembelajaran. Pertanyaan akan memunculkan gagasan asli yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dengan munculnya gagasan-gagasan yang bersifat orisinal, siswa dapat membangun pengetahuan di dalam dirinya.
- e. Eksibisi. Komponen eksibisi dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menunjukkan hasil belajar setelah mengikuti suatu pengalaman belajar. Pengetahuan seperti apa yang

¹² Asniah Asniah, "Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 011 Pekan Arba Kecamatan Tembilahan," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 280.

telah dibangun oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Pertanyaan seperti ini perlu dijawab untuk mengetahui hasil belajar siswa.

- f. Refleksi. Komponen ini pada dasarnya memberi kesempatan kepada guru dan siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman belajar yang telah mereka tempuh baik personal maupun kolektif. Refleksi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang aplikasi dari pengetahuan yang telah mereka miliki.

Melalui pemaparan implementasi yang dijelaskan di atas, dapat kita pahami bahwa implementasi konstruktivistik dalam pembelajaran diawali dengan pemaparan tujuan dan maksud dari pembelajaran yang dilakukan, agar siswa tau arah pembelajaran tersebut mau kemana; langkah yang kedua yaitu dengan membagi kelompok, agar siswa melakukan proses interaksi dengan teman temannya serta berdiskusi; langkah yang ketiga yaitu dengan mengaitkan atau menghubungkan hal yang sedang dipelajari atau dibahas dengan pengetahuan yang sudah siswa punya, jadi siswa dapat membangun pemahaman baru dengan berbekal pengetahuan yang sudah ada; langkah yang keempat dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang dibahas, melalui pertanyaan memunculkan jawaban jawaban atau gagasan agar siswa dapat berfikir kritis; dan selanjutnya yaitu dengan memberikan kesempatan siswa mengemukakan atau mempresentasikan apa yang sudah dipahaminya atas hasil belajarnya dan menyimpulkan hasilnya; dan yang terakhir yaitu guru memberikan kesimpulan dari pembahasan, dan melakukan evaluasi serta menggunakan evaluasi tersebut untuk pembelajaran berikutnya.

Peran guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* atau guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang dapat melakukan apa saja (teacher center), tetapi guru sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut adalah diketahui bahwa beberapa guru telah merasa siap tetapi yang lain tidak siap.¹³ Dalam artikel Asniah, Untuk aplikasi pembelajaran konstruktivistik dapat digunakan langkah-langkah dalam pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut:

¹³ Suci Muzfirah, "The Importance of the Role of Teacher Professionalism in the 21st Century Education Process at SD Segoroyoso Bantul Yogyakarta," *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual* 5, no. 2 (2021): 192.

1. Situasi
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Guru menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa.
2. Pengelompokkan
 - a. Guru membentuk kelompok berdasarkan kedekatan tempat duduk
 - b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi.
 - c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalamannya.
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya.
3. Pengaitan
 - a. Guru menyuruh siswa melakukan diskusi
 - b. Guru membimbing siswa menghubungkan konsep dengan lingkungan melalui pemberian contoh.
 - c. Guru mengarahkan siswa menemukan masalah dalam kehidupan sehari-hari sesuai materi pelajaran.
4. Pertanyaan
 - a. Guru menyuruh siswa mengajukan pertanyaan.
 - b. Guru menyuruh siswa menjawab pertanyaan.
5. Eksibisi
 - a. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil temuannya.
 - b. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.
6. Refleksi
 - a. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.
 - b. Guru melakukan evaluasi.
 - c. Guru menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Asniah menambahkan bahwa Pendekatan konstruktivistik dapat diaplikasikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dengan menggunakan beragam sumber belajar yang tersedia. Seperti yang sudah ditekankan di penjelasan diatas bahwasanya memang dalam

pembelajaran konstruktivistik ini pembelajaran berpusat pada siswa, siswa aktif dalam membangun pemahaman baru dengan dasar pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, dan guru hanya memfasilitasi proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Asniah dalam Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 011 Pekan Arba Kecamatan Tembilahan, dikategorikan cukup baik dengan berbagai faktor pendukung yaitu guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan, Guru sudah menjelaskan tugas yang harus dilakukan siswa disertai contoh, Guru menyuruh siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan, Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, dan Guru telah melakukan evaluasi diakhir pembelajaran. Jadi, pembelajaran yang berhasil menggunakan teori konstruktivistik itu dengan diawali pemaparan tujuan, topik pembahasan, memberi contoh permasalahan yang dihubungkan dengan pengalaman, melakukan sesi tanya jawab , menyimpulkan pembelajaran dan melakukan evaluasi.

Dari analisis data penelitian dari Indah Sih Prihatini, dalam Implementasi model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sdn babatagung dekat lamongan, terdapat beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran konstruktivistik di SDN babatagung Deket Lamongan diantaranya kesesuaian kandungan materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, kesesuaian karakter materi pembelajaran dengan metode, adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan sarana prasarana yang memadai, Disamping faktor-faktor pendukung tersebut, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Babatagung yakni alokasi waktu yang kurang mencukupi serta kurangnya rasa percaya diri siswa pada awal penerapan model pembelajaran konstruktivistik. Upaya untuk mengatasi faktor penghambat dari model pembelajaran konstruktivistik adalah guru membantu menanamkan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan saling menghormati. Pembinaan guru-guru dengan cara mengirim guruguru untuk mengikuti pelatihan, work shop dll. Diadakannya diskusi/sherring setiap satu bulan sekali diantara para guru dan kepala sekolah untuk membahas mengenai proses pembelajaran yang

terjadi selama satu bulan. Serta penambahan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme mata pelajaran pai di sekolah dasar dapat berjalan dengan baik, namun ada faktor penunjang dalam sukses nya kegiatan pembelajaran tersebut, diantaranya kesesuaian kandungan materi yang diajarkan, kesesuaian karakter materi pembelajaran dengan metode, adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, alokasi waktu yang cukup, dan sarana prasarana yang memadai, serta Akan lebih baik lagi jika guru-gurunya mengikuti pelatihan, workshop untuk membahas mengenai proses pembelajaran yang akan diajarkan.

SIMPULAN

Secara garis besar, teori belajar konstruktivisme adalah pembelajaran yang menitikpusatkan pada peserta didik dalam berlangsungnya kegiatan belajar, memanfaatkan pengetahuan awal sebagai dasar dalam pengkonstruksian pengetahuan baru, dan guru hanya menjadi fasilitator tetapi guru pun masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran Untuk mengkondisikan peserta didik dalam pembelajaran dan mendorong terjadinya proses konstruksi.

Sudah kita ketahui dalam mengimplementasikan metode belajar konstruktivisme pada mata pelajaran Pai dapat menghidupkan suasana belajar di kelas, menjadikan siswa turut aktif dalam proses belajar bahkan dapat menyingkirkan rasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Harapan besar pendidik kepada peserta didik dalam belajar mata pelajaran PAI siswa dapat menerapkan nilai-nilai mulia dalam aktivitas sehari-hari seperti halnya dalam berakhlak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, Dwi Anita. "Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini." *AWLADY* 2, no. 1 (2016): 1–15.
- Alfiyah, Hanik Yuni. "Aplikasi Paradigma Konstruktivistik Model Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Kelas IV SD Taruna

- Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2014).
- Asniah, Asniah. “Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 011 Pekan Arba Kecamatan Tembilahan.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020).
- Azizah, Dinda Dwi, dan Fuan Sa’adah. “Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).
- Faiz, Aiman, dan Faridah Faridah. “Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar.” *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>.
- Hartati, H, F Fahrudin, dan N Azmin. “Penerapan pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 4 (2021). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2574>.
- Kaunang, Santje. “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4, no. 1 (2020): 69–69. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.1.69-78.2018>.
- Kusumawati, IT, J Soebagyo, dan ... “Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme.” *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022).
- Lathifah, Deni Nur. “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan- Kembang – Jepara.” *Jurnal Edukasi NonFormal* 2, no. 2 (2021).
- Marta, H, Y Fitria, H Hadiyanto, dan A Zikri. “Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020). <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/334>.

- Masgumelar, NK, dan PS Mustafa. “Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021).
- Mustafa, PS, dan R Roesdiyanto. “Penerapan teori belajar konstruktivisme melalui model PAKEM dalam permainan bolavoli pada sekolah menengah pertama.” *Jendela Olahraga* 4, no. 1 (2021).
- Muzfirah, Suci. “The Importance of the Role of Teacher Professionalism in the 21st Century Education Process at SD Segoroyoso Bantul Yogyakarta.” *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptial* 5, no. 2 (2021): 187–96.
- Prihatini, Indah Sih. “Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Babatagung Deket Lamongan.” *Jurnal Akademika* 10, no. 1 (2016).
- Rahman, Rahman. *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.
- Ramayulis, Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Setiyawan, Andi, Wulan Fitriani, Zubaedah Nasucha, dan Suci Muzfirah. “Cognitive Learning Gestalt Theory And Implications On Learning Process In Elementary School.” *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (27 Desember 2021): 149–59. <https://doi.org/10.36768/abdau.v4i2.157>.
- Sujarwo, Sujarwo. *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press, 2011.
- Suwandayani, BI, K Kuncahyono, dan ... “Pola Implementasi Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah.” *JURNAL TAMAN CENDEKIA* 5, no. 2 (2021).